KONSEP HIGHER ORDER OF THINKING SKILL (HOTS) PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD/MI

Syudirman dan Angga Saputra
Universitas Islam Negeri Mataram
Institut Agama Islam Qomarul Huda
Email: pgraku@gmail.com
Syudirman87@gmail.com

Abstrak

Salah satu elemen transformasi kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar adalah penguatan proses pembelajaran dan penerapan tematik terintegrasi dengan menggunakan pendekatan saintifik dan mengakrabkan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) bagi peserta didik. Maka dalam hasil penelitian ini menemukan ada lima poin penting dalam mengintegrasikan konsep *Higher Order Of Thinking Skill* (HOTS) pada pembelajaran tematik di SD/MI yaitu dalam 5M; a) Mengintegrasikan HOTS kedalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), b) Mengintegrasikan HOTS kedalam model-model pembelajaran tematik, c) Mengintegrasikan HOTS kedalam pengembangan berbagai media pembelajaran, d) Mengintegrasikan HOTS kedalam tema atau subtema, dan e) Mengintegrasikan HOTS kedalam instrumen penilaian.

Kata kunci : *HOTS, Pembelajaran Tematik, SD/MI*

PENDAHULUAN

Higher Order Of Thinking Skill (HOTS) awalnya dikenal dari konsep Benjamin S. Bloom. Dalam buku yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classifikasi of Educational Goals* (1956) yang mengategorikan berbagai tingkat pemikiran manusia yang disebut dengan istilah Taksonomi Bloom, mulai yang terendah hingga yang tertinggi (Ahmad Sulham & Ahmad Khalakul Khairi, 2019). Teori ini kemudian disempurnakan oleh Anderson dan Krathwohl.

Konsep Taksonomi Bloom dalam pembelajaran di SD/MI merupakan tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran tematik dimana siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta sikap setelah mereka menerima pembelajaran. Jika siswa dapat mengembangkan pengetahuan mereka itu artinya proses kegiatan pembelajaran tersebut dianggap berhasil.

Menghadapi persaingan di era globalisasi pada saat ini pendidikan dituntut untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas dan bermutu dengan tujuan untuk mengembangkan semua potensi yang

dimiliki peserta didik baik itu berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya. Kemampuan tersebut merupakan sebagai modal untuk menghadapi tantangan di kehidupan global saat ini. Oleh karena itu implementasi HOTS pada kurikulum 2013 saat ini diharap mampu menjawab permasalahan pendidikan nasional dan untuk mengarah pada perbaikan sistem pendidikan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional.

Hasil studi internasional untuk reading dan literacy (PIRLS) menunjukkan hasil bahwa lebih dari 95% peserta didik Indonesia di SD hanya mampu mencapai level menengah, sementara lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan advance., penelitian PISA dalam bidang literasi, matematika, dan IPA menunjukkan baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara, dan TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) menunjukkan siswa Indonesia berada pada rangking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi (Depdiknas, 2013).

Berdasarkan hasil studi tersebut membuat kurikulum 2013 yang ada saat ini sudah mengalami revisi pada standar isi dan standar penilaian. Standar isi merangsang siswa untuk mampu berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional dengan melakukan pengurangan materi yang tidak *appropriate* dan pendalaman serta perluasan materi yang cocok bagi siswa. Sedangkan standar penilaian mengadaptasi model-model penilaian standar internasional secara bertahap. Yang mana penilaian hasil belajar lebih menitikberatkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) (Subadar, 2017).

Tentunya penyempurnaan kurikulum untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal ini berdasarkan fakta bahwa pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia dalam memahami informasi yang kompleks, teori, analisis, pemecahan masalah, pemakaian alat, prosedur dan melakukan investigasi sangat rendah. Data tersebut berdasarkan hasil studi internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA) bahwa prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) peserta didik Indonesia sangat rendah. Maka dari itu diperlukan adanya perubahan sistem dalam pembelajaran.

Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran, sehingga dengan kegiatan ini siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Baharun, 2015).

Pembelajaran yang dilakukan hendaklah diarahkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga dapat mempersiapkan peserta didik menjawab tantangan global. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran yang dilakukan hendaknya menekankan pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi/ *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Namun dalam kenyataannya kebanyakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran kurang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi *high order thinking skill* (HOTS). Pembelajaran masih banyak berfokus pada penyampaian materi berdasarkan target yang telah ditentukan. Untuk itu pendidik hendaknya menggiring pembelajaran yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik dengan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi *high order thinking skill* (HOTS) dengan pembelajaran yang bervariasi. Salah satu pengajaran yang bisa menunjang peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah mengintegrasikan kedalam pembelajaran tematik di SD/MI.

TINJAUAN TEORITIS

Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah sebuah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa kepada siswa. Disebut bermakna menurut Rusman, dikarenakan pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami (Rusman, 2010).

Senada dengan yang dijelaskan oleh Mamat dkk pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikultural. Yaitu, pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok terdiri dari: *pertama*, penguasaan bahan (materi) ajar yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa; dan *kedua*, pengembangan kemampuan berpikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan (Mamat dkk, 2005).

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh tema “Air” dapat ditinjau dari mata pelajaran Fisika, Kimia, Biologi dan matematika dan seterusnya (Ahmad Sulhan & Ahmad Khalakul Khairi, 2019).

Menurut buku *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik* yang diterbitkan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, pembelajaran tematik dimaknai sebagai pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Sekaligus model pembelajaran ini lebih mengutamakan kegiatan peserta didik yaitu melalui belajar yang menyenangkan (*joyfol learning*) tanpa tekanan dan ketakutan tetapi tetap bermakna bagi peserta didik (Mamat dkk, 2005).

Berdasarkan beberapa definisi yang dijelaskan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan pembelajaran tematik adalah sebuah model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu menjadi satu tema sehingga proses pembelajaran semakin bermakna dengan lebih mengutamakan kegiatan peserta didik yang menyenangkan (*joyfol learning*) tanpa tekanan dan ketakutan.

Higher Order Thinking Skills (HOTS)

1. Pengertian Higher Order Thinking Skills

Para ahli memiliki sudut pandang berbeda dalam mengdefinisikan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Menurut Lewis & Smith (1993: 136) menyatakan bahwa: “*Higher order thinking occurs when a person takes new information and information stored in memory and interrelates and/or rearranges and extends this information to achieve a purpose or find possible answers in perplexing situations*”. Dari pendapat ini terlihat bahwa berpikir tingkat tinggi terjadi ketika seseorang memperoleh informasi baru dan di simpan dalam memori dan saling berkaitan atau menata ulang atau memperluas informasi tersebut untuk mencapai tujuan atau menemukan kemungkinan jawaban dalam kondisi yang membingungkan.

There are some definitions of higher-order thinking, but according to Thomas and Thorne (2009), “Higher order thinking is thinking on a level that is higher than memorizing facts or telling something back to someone exactly the way it was told to you. When a person memorizes and gives back the information without having to think about it, we call that

rote memory. That's because it is much like a robot; it does what it's programmed to do, but it doesn't think for itself".

According to King & Rohani (2013) Higher order thinking skills include critical, logical, reflective, metacognitive, and creative thinking. They are activated when individuals encounter unfamiliar problems, uncertainties, questions, or dilemmas. Successful applications of the skills result in explanations, decisions, performances, and products that are valid within the context of available knowledge and experience that promote continued growth in these and other intellectual skills.

According to Heong, et al (2011) higher order thinking is using the thinking widely to find new challenge. Higher order thinking demands someone to apply new information or knowledge that he has got and manipulates the information to reach possibility of answer in new situation.

Dari beberapa ahli di atas maka keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan proses keterampilan berpikir secara mendalam dan meluas yang melibatkan pengolahan informasi secara kritis dan kreatif dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang bersifat kompleks dan melibatkan keterampilan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

2. Indikator Higher Order Thinking Skills

Berpikir merupakan bagian dari ranah kognitif yang dikalsifikasikan Bloom ke dalam enam tingkatan proses kognitif: pengetahuan (*knowledge*); pemahaman (*comprehension*); penerapan (*application*); menganalisis (*analysis*); menilai (*evaluation*); dan mencipta (*creat*). (Anderson, 2010:46).

According Krathworl (2002) indicators to measure the high-level thinking skills include: analyzing, evaluating, creating. Thus, HOTS is a thinking skills that not only requires the ability to re-member, but also other higher capabilities include the ability to analyze, evaluate, and create.

Berbicara mengenai tahapan berpikir, maka taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl di atas dianggap sebagai dasar bagi berpikir tingkat tinggi. Berlandaskan pada taksonomi Bloom (revisi) tersebut, maka dapat di urutkan tingkatan berpikir (kognitif) dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. Tiga aspek dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking* yaitu aspek menganalisa (C4), aspek mengevaluasi (C5), dan aspek mencipta (C6). Tiga aspek lain dalam ranah yang sama, yaitu aspek mengingat (C1), aspek memahami (C2), dan aspek menerapkan (C3)

masuk dalam tahapan intelektual berpikir tingkat rendah atau *lower order thinking* (Sani, 2015).

Dengan merujuk pada taksonomi Bloom yang sudah direvisi maka Rofiah, Aminah & Ekawati (2013: 21) mengklasifikasikan aspek berpikir kreatif yaitu mencipta. Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah disebutkan tentang definisi HOTS dan klasifikasi tentang kata kerja operasional yang dapat digunakan maka dapat dibuat suatu indikator HOTS sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Indikator *Higher Order Thinking Skills*

Aspek	Indikator	Alternatif KKO yang Mewakili
Berpikir Kritis	Menganalisis (C4)	Memilih
		Membandingkan
	Mengevaluasi (C5)	Memeriksa
		Menilai
Berpikir Kreatif	Menciptakan (C6)	Membuat
		Menyimpulkan

Indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Krathwohl meliputi analisis, mengevaluasi, dan mengkreasi (Krathwohl, 2002). Analisis meliputi; pertama, Analisis informasi yang masuk kemudian menyusun informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola dan hubungannya; kedua, Mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario; dan ketiga, Mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan. Mengevaluasi meliputi; pertama, Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitasnya; kedua, Membuat hipotesis, mengkritik dan menguji, dan ketiga Menerima atau menolak hipotesis berdasarkan kriteria yang telah menjadi standar. Sedangkan mengkreasi meliputi; pertama, Membuat generalisasi suatu idea atau cara pandang terhadap sesuatu, kedua, Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah; dan

ketiga, Mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Sedangkan menurut Brookhart (2010) keterampilan berpikir tingkat tinggi dikategorikan kedalam 3 bagian yaitu: (1) “*define higher order thinking in terms of transfer*” (2) “*define it in terms of critical thinking*” Dan (3) “*define it in terms of problem solving*”. Dalam hal ini definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi dikategorikan kedalam 3 bagian yaitu (1) sebagai bentuk hasil transfer hasil belajar, (2) sebagai bentuk berpikir kritis, dan (3) sebagai proses pemecahan masalah.

Karakteristik HOTS

Senada dengan hal itu Conklin & J. Manfro (2012) juga menyatakan karakteristik berpikir tingkat tinggi “*characteristics of higher order thinking skills encompass both critical thinking and creative thinking*”. Ada dua hal karakteristik yang mendasari keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis dan kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah (Abdul Rahman Sholeh. 2005). Jenis penelitian ini juga menekankan pada analisis isi yang merupakan bahan kajian dan fokus peneliti.

Dalam teknik untuk mendapatkan sebuah data yang mendalam Peneliti menghimpun data melalui teknik pengumpulan data berupa dokumen. Setelah data-data itu diperoleh, peneliti mengolah data-data tersebut dengan cara dibaca dengan berulang ulang dan dianalisis kemudian disimpulkan, serta yang menjadi instrumen dalam penelitian kepustakaan yaitu peneliti itu sendiri.

PEMBAHASAN

Konsep pembelajaran *higher order thinking skills* (HOTS) yang diintegrasikan kedalam model pembelajaran tematik bukan hanya sekedar menghafalkan fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis sesuatu disampaikan kepada kita. Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang melibatkan aktivitas mental dalam usaha mengeksplorasi pengalaman yang kompleks, reflektif, dan kreatif yang

dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh pengetahuan yang meliputi tingkat berpikir analitis, sintesis dan evaluatif. Maka dalam hal ini sangat ditentukan oleh bagaimana strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran. Adapun konsep integrasi *higher order thinking skills* (HOTS) yang diintegrasikan kedalam model pembelajaran tematik bisa dilakukan sebagai berikut:

Pertama, Salah satu elemen perubahan pada kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar adalah penguatan proses pembelajaran. Melalui penguatan proses pembelajaran diharapkan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran lebih efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar dan mengedepankan siswa berpikir kritis (tidak sekedar menyampaikan faktual). Pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang faham tentang HOTS. Hal ini tampak pada rumusan indikator, tujuan, maupun kegiatan pembelajaran dan penilaiannya dalam rancangan pembelajaran yang dibuat dan pelaksanaan proses pembelajarannya. Guru harus mampu mengembangkan dan mengkonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) menjadi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), dan ini harus sudah diawali sejak merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru harus menyiapkan bahan ajar, sumber belajar, media pembelajaran/alat peraga, dan instrumen tes untuk mengukur hasil belajar siswa.

Kedua, Penarapan beberapa model pembelajaran tematik seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project based learning*). Belajar penemuan (*Discovery/inquiry*) dan masih banyak lagi model-model lainnya yang bisa dikembangkan sehingga ini merupakan peluang bagi guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran tematik berbasis *higher order thinking skills* (HOTS), karena model-model tersebut merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan langsung peserta didik untuk menciptakan, menemukan, berfikir kritis dan kreatif (Ahmad Sulhan & Ahmad Khalakul Khairi, 2019).

Ketiga, mengintegrasikan *higher order thinking skills* (HOTS) dalam pembelajaran tematik dengan melalui pengembangan media pembelajaran sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bisa menimbulkan proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan, yakni tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning*

to be), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*), serta holistik dan autentik (Andi Prasatowo, 2014).

Keempat, pembelajaran HOTS tergambar dalam penerapan pendekatan saintifik yang meliputi 5M, yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Oleh karena itu, guru harus mampu mengoptimalkan tahapan-tahapan pendekatan saintifik tersebut dalam pembelajaran tematik sehingga tujuan dari pembelajaran *higher order thinking skills* bisa tercapai. Dalam berkaitan dengan pembelajaran HOTS, maka tema atau subtema tersebut dirancang pembelajarannya secara HOTS. Misalnya kalau temanya POHON, maka dari hal ini dapat dibahas dari beberapa muatan mata pelajaran seperti; IPA, menyebutkan nama-nama pohon, mengidentifikasi bagian-bagian pohon, menyebutkan fungsi dari bagian-bagian pohon dan seterusnya.

Kelima, mengevaluasi peserta didik dengan memberi soal-soal HOTS bukan berarti soal yang sulit, redaksinya panjang dan berbelit-belit sehingga banyak membuang waktu membacanya dan sekaligus memusingkan peserta didik, tetapi soal-soal tersebut disusun secara profesional dan sistematis untuk mengukur Indikator Ketercapaian Kompetensi (IKK) secara efektif serta memiliki kedalaman materi sehingga peserta didik pun terangsang untuk menjawab pertanyaan dengan tepat dan benar. Hal yang perlu digaris bawahi adalah bahwa soal HOTS harus memiliki stimulus yang diberikan harus relevan, tepat dan sesingkat mungkin. Stimulus bisa dalam bentuk deskriptif, informasi, berita, gambar, foto, skema, dan sebagainya. Selain itu pertanyaannya pun harus relevan dengan indikator yang akan diukur ketercapaiannya serta perlu disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan berpikir peserta didik. Yang perlu juga diperhatikan adalah perbedaan intelektual setiap anak memiliki intelegensi yang berlainan, perbedaan individual dalam bidang intelektual ini perlu diketahui dan dipahami oleh guru (Angga Saputra, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil pembahasan yang berkaitan dengan konsep *higher order of thinking skill* (Hots) pada pembelajaran tematik di SD/MI di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu:

1. Guru harus mampu mengembangkan dan mengkonversikan konsep *higher order of thinking skill* (Hots) pada pembelajaran tematik di SD/MI dengan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu.

2. Guru Penarapan beberapa model-model pembelajaran tematik berbasis *higher order of thinking skill* (HOTS).
3. Mengintegrasikan *higher order thinking skills* (HOTS) kedalam pembelajaran tematik dengan melalui pengembangan berbagai media pembelajaran.
4. Mengintegrasikan *higher order thinking skills* (HOTS) kedalam tema atau subtema.
5. Mengevaluasi peserta didik dengan memberi soal-soal HOTS secara profesional dan sistematis untuk mengukur Indikator Ketercapaian Kompetensi (IKK) peserta didik secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Sholeh, (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangan Untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Sulham & Ahmad Khalakul Khairi, (2019). *Konsep Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (SD/MI)*, Mataram: FTK UIN Mataram.
- Subadar, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2017.
- Rusman, (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Mamat dkk, (2005). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam RI.
- Andi Prastowo, (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik; Tinjauan Teoritik dan Praktik*, Jakarta: Kencana.
- W. Conklin & J. Manfro. 2012. *Higher Order Thinking Skills To Develop 21st Century Learners*. Shell Education Publishing, Inc. Huntington.
- S. M. Brookhart. 2010. *How to Assess Higher Order Thinking Skillss In Your Classroom*. ASCD. Alexandria.
- Barrat, Carroline, (2014). *Higher Order Thinking And Assessment*. International Seminar on currentnissues in Primary Education: Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Krathwohl, D. R. 2002. *A revision of Bloom's taxonomy: An overview. Theory into practice* 41(4), 212-218.
- Sani, A.H. (2015). *Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Saintifik Dan Kaitannya Dengan Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jurnal Pendidikan ISBN. 978-602-73403-0-5.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra Angga, *Kompetansi Pedagogik Guru PAUD dalam Meningkatkan Nilai-nilai Sosial, Moral dan Agama Melalui Metode*

Bercerita, KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education. Vol. 3, No. 1, April 2020, 85-91.

Heong, Y. M. et al. (2011). *The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills Among Technical Education Students*. International Journal of Social and humanity, Vol. 1, No. 2, July 2011, 121-125.